



PENGARUH EDUKASI PERAWAT TERHADAP PERILAKU PASIEN TENTANG KETEPATAN CUCI TANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

THE EFFECT OF NURSE EDUCATION ON PATIENT BEHAVIOR ABOUT OF PROPER HAND HYGIENE DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Inggrid Wauran^{1*}, Grace Esther Caroline Korompis², Stanss Joyce Lopian³

^{1,2,3}Universitas Sam Ratulangi

(Ingwauran@yahoo.com)

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran masyarakat menjalankan protokol kesehatan mengakibatkan tingginya angka penularan COVID-19. Diperlukan pencegahan primer pada individu, salah satunya berperilaku bersih yaitu rajin melakukan kebersihan tangan berupa cuci tangan dengan tepat. Edukasi kesehatan merupakan strategi utama untuk menyadarkan masyarakat bahwa COVID-19 bisa dikendalikan dengan mengubah perilaku hidup sehat dan bersih. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi perawat terhadap perilaku pasien tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Manado. Jumlah responden 105 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur perilaku : pengetahuan, sikap dan tindakan tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model *quasi experiment* dengan pendekatan *one grup pre test post test*. Analisis data menggunakan uji t (*paired sample t-test*) namun sebelumnya sudah dilakukan uji normalitas dan didapati data berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan pada variabel pengetahuan dimana nilai rata-rata sebelum diberi edukasi 14.63 dan sesudah diberi edukasi meningkat menjadi 20.68 nilai $\rho=0.000$ ($\rho < 0.05$), variabel sikap nilai rata-rata sebelumnya 15.81 meningkat menjadi 22.63 dengan nilai $\rho=0.000$ ($\rho < 0.05$) dan variabel tindakan nilai rata-rata sebelumnya 11.47 meningkat menjadi 17.17 dengan nilai $\rho=0.000$ ($\rho < 0.05$). Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi perawat terhadap perilaku pasien tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Manado.

Kata Kunci : COVID-19, cuci tangan, edukasi, perilaku

ABSTRACT

The low level of public awareness of implementing health protocols has resulted in a high rate of transmission of COVID-19. Primary prevention is needed in individuals, one of which is clean behavior, namely diligently doing proper hand hygiene. Health education is the main strategy to make the public aware that COVID-19 can be controlled by changing healthy and clean living behavior. The purpose of the research was to determine the effect of nurse education on patient behavior regarding the accuracy of hand hygiene during the COVID-19 pandemic at the Manado Adventist Hospital. The number of respondents is 105 people. Data collection was carried out using a questionnaire to measure behavior: knowledge, attitudes and actions about the accuracy of hand hygiene during the COVID-19 pandemic. This research is a quantitative research with a quasi-



experimental model with a one group pre-test post-test approach. Data analysis used the t-test (paired sample t-test) and previously the normality test was carried out and the data was found to be normally distributed. The results showed the knowledge variable where the average value before being given education was 14.63 and after being given education increased to 20.68 the value of $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$), the attitude variable the previous average value of 15.81 increased to 22.63 with a value of $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$) and the previous mean value of the action variable was 11.47 which increased to 17.17 with a value of $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$). Based on the results of the t test, it was concluded that there was an effect of nurse education on patient behavior regarding the accuracy of hand hygiene during the COVID-19 pandemic at the Manado Adventist Hospital.

Keywords: COVID-19, hand hygiene, education, behavior

PENDAHULUAN

Sejak kasus pertama terdeteksi *Corona Virus Disease* atau COVID-19 diumumkan di Indonesia virus corona menyebar dengan cepat. Penyakit tersebut menyerang sistem saluran pernapasan, menyebabkan gangguan ringan sistem pernapasan, infeksi paru-paru berat, hingga kematian dan *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemic (Kemenkes, 2020). Orang yang terlihat sehat namun mempunyai bibit penyakit virus ini, dengan mudah akan menyebar secara langsung kepada orang lain saat berinteraksi atau kontak, saat batuk, berbicara hingga bersin, akan tetapi secara tidak langsung penularan dapat terjadi melalui udara dan benda yang terkontaminasi (Chan, J. F. W., Yuan, S., Kok, K. H., To, K. K. W., Chu, H., Yang, J., Xing, F., Liu, J., Yip, C. C. Y., Poon, R. W. S., Tsoi, H. W., Lo, S. K. F., Chan, K. H., Poon, V. K. M., Chan, W. M., Ip, J. D., Cai, J. P., Cheng, V. C. C., Chen, H., 2020). Cara penularan virus ini berdasarkan infeksi droplet dari orang ke orang atau cairan droplet ini jatuh ke benda-benda sekitarnya, penularan dapat terjadi baik di tempat umum seperti rumah ibadah, tempat kerja, dipergalangan, ruangan tertutup maupun tempat wisata yang terdapat orang saling berinteraksi sosial.

Pandemi COVID-19 direspon pemerintah Indonesia dengan berbagai kebijakan salah satunya dengan menetapkan aturan atau tata tertib kesehatan yaitu jaga jarak, melakukan cuci tangan, menggunakan masker. Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional, survei yang dilakukan pada bulan Juli 2021 bahwa tingkat kepatuhan responden

dalam melaksanakan protokol kesehatan ditingkat nasional dengan jumlah responden 212.762 orang hasilnya menjaga jarak 66.7%, cuci tangan 74.8% dan memakai masker 88.6%, untuk kepatuhan cuci tangan diluar Jawa-Bali kepatuhan cuci tangan hanya 65.4% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara hasil survei perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 dimana tingkat kepatuhan responden terhadap protokol kesehatan menjaga jarak 64.74%, mencuci tangan 73.53% dan memakai masker 88.93%, dengan periode survei 13-20 Juli 2021 dan jumlah responden 2.493 orang (Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2021). Kepatuhan responden terhadap protokol kesehatan secara umum sudah cukup baik, namun beberapa perilaku responden masih perlu mendapatkan perhatian termasuk kepatuhan cuci tangan salah satunya. Langkah awal telah dilakukan pemerintah Indonesia dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Diharapkan langkah sosialisasi menjadi tindakan untuk mencegah penularan COVID-19 melalui edukasi kesehatan untuk masyarakat dengan memanfaatkan berbagai media.

Edukasi kesehatan ialah usaha kegiatan untuk memberikan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan baik pribadi, kelompok atau komunitas dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan (Hidayat, A. A., 2014). Edukasi tidak lepas dari sasaran kepada individu, kelompok atau masyarakat untuk diberikan pesan atau informasi kesehatan. Tujuan informasi atau pesan yang diberikan melalui metode edukasi adalah untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan seseorang, dalam hal ini tujuannya pada pengembangan perilaku

individu dalam mencegah COVID-19 melalui cuci tangan.

Sekumpulan informasi yang dipersiapkan dengan tujuan mengurangi morbiditas maupun mortalitas akibat COVID-19 merupakan edukasi kesehatan yang dipersiapkan dalam mencegah penyebaran COVID-19 dimasyarakat (Irnawati, Suriah, 2019). WHO memberitahukan bahwa tindakan tepat dalam penanggulangan penyakit infeksius seperti COVID-19 yaitu: edukasi kesehatan, memisahkan seorang yang terinfeksi dari orang yang sehat, tindakan pencegahan, pengendalian penularan, dan pengobatan jika terinfeksi (Lotfi, M., Hamblin, M. R., Rezaei, 2020). Edukasi kesehatan merupakan strategi utama untuk menyadarkan masyarakat bahwa COVID-19 bisa dikendalikan dengan mengubah perilaku hidup sehat dan bersih. Hal ini termasuk bagaimana memberikan edukasi cuci tangan dengan tepat kepada masyarakat umum.

Rendahnya juga kesadaran masyarakat menjalankan protokol kesehatan mengakibatkan tingginya angka penularan COVID-19. Prinsip utama dalam upaya pencegahan dan pengendalian penularan terutama dimulai dari tingkat individu. Terjadinya penyebaran COVID-19 bisa melalui percikan cairan yang terkontaminasi virus diterima tubuh lewat mukosa mulut, mukosa hidung, dan mukosa mata, maka perlu pencegahan primer penyebaran COVID-19 pada individu salah satunya berperilaku bersih yaitu rajin melakukan kebersihan tangan berupa cuci tangan dengan tepat. Tangan yang tidak bersih dianjurkan tidak menjamah atau memegang hidung, mulut dan mata. Metode terbaik dan penting untuk menghindari transmisi mikroorganisme dan kontrol infeksi yaitu rajin melakukan rutinitas cuci tangan (Kemenkes, 2020).

Cuci tangan yang tepat ialah melaksanakan kebersihan tangan yang dilakukan secara benar dengan menggunakan langkah-langkahnya secara berurutan. Manfaat cuci tangan adalah untuk mengeluarkan bakteri atau virus yang ada di tangan, mencegah nasokomial, memelihara keadaan steril, membuat tangan terasa segar bersih, dan terhindar dari infeksi. Tindakan

mencuci tangan dengan tepat sudah dibuktikan menurunkan infeksi secara signifikan. Cuci tangan merupakan kegiatan yang berguna memotong atau menghentikan mata rantai penularan infeksi, yang pada akhirnya infeksi dapat berkurang (Pratiwi, Sani & Rissa, 2017). Cuci tangan sebenarnya sudah diusulkan oleh WHO sebagai salah satu strategi yang efektif dan murah untuk mencegah penularan SARS CoV-2 (WHO, 2021)

Diharapkan dari edukasi cuci tangan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pencegahan penularan virus tersebut. Informasi yang diperoleh dari edukasi dapat menjadi beban tersendiri bagi individu untuk berusaha memberantas dan memutus penyebaran virus melalui mencuci tangan. Perubahan sikap dan pengetahuan sebagai reaksi terhadap informasi yang diperoleh merupakan pendekatan efektif untuk mitigasi dan menghalangi penyebaran penyakit endemik (Teslya, A., Pham, T. M., Godijk, N. G., Kretzschmar, M. E., Bootsma, M. C. J., & Rozhnova, 2020).

Peran masyarakat adalah hal utama dalam memutus mata rantai penularan COVID-19. Pasien dan keluarganya yang juga merupakan masyarakat, perlu meningkatkan perilaku mencuci tangan dengan tepat, karena masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan penularan COVID-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Banyak pasien tidak mengetahui cara mencuci tangan yang tepat karena itu pelaksanaan cuci tangan pada pasien tidak berjalan secara optimal. Menjaga kebersihan tangan berpengaruh penting dalam kejadian penularan infeksi yang terjadi dilingkungan rumah sakit dan didapat ketika berada atau menjalani perawatan, baik pasien, pengunjung maupun petugas rumah sakit. Cuci tangan merupakan strategi yang tersedia untuk mencegah sebagian besar terjadinya infeksi (Astuti Andriani, Putra et al., 2017). Pasien merupakan unsur penting yang dapat menyebabkan infeksi silang yang diperoleh dari tenaga kesehatan, pendamping pasien dan pengunjung, atau pasien ke pasien karena itu edukasi kesehatan tentang mencuci tangan wajib diberikan kepada pasien dan pendamping pasien (Hidayat, A. A., 2014).

Hasil penelitian di Rumah Sakit Palembang didapati bahwa cara pencegahan infeksi melalui peningkatan sikap dan pengetahuan cuci tangan dengan demikian meningkatkan pula kemampuan untuk melakukan kebersihan tangan. Namun, penerapan prosedur cuci tangan belum berjalan secara maksimal dikarenakan kurangnya pengetahuan cara mencuci tangan dengan benar dan merasa pasien tidak memiliki penyakit menular jadi tidak perlu melakukan cuci tangan dengan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan kemampuan keluarga pasien ada hubungannya dengan edukasi cuci tangan yang diberikan kepada mereka (Satiti, A., Frisca, S., Nurjanah, 2019). Pasien memerlukan edukasi tentang ketepatan dalam melakukan cuci tangan dalam upaya pencegahan COVID-19 namun apakah edukasi yang diberikan oleh perawat saat pasien berada di rumah sakit dapat memberikan pengaruh pada perilaku pasien, maka itu perlu dibuat penelitian lanjutan.

Penelitian dilakukan di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau ditemukan bahwa edukasi cuci tangan pada pasien dan keluarga efektif berpengaruh meningkatkan kepatuhan cuci tangan untuk pencegahan penularan COVID-19. Dilakukan wawancara terhadap 10 orang keluarga pasien diperoleh informasi bahwa dari 10 orang keluarga pasien, yang sudah bisa melakukan prosedur cuci tangan dengan benar hanya 30% dan tidak bisa melakukan prosedur cuci tangan dengan benar 70%. Selanjutnya hasil penelitian diperoleh *pre test* awal nilai rata-rata rendah dibandingkan dengan hasil *post test* sesudah diberi edukasi (Utami, 2021). Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Royal Bali didapati bahwa terjadi peningkatan perilaku pengunjung dalam mencuci tangan setelah diberi pendidikan kesehatan mengenai cuci tangan melalui media *leaflet*. Peran perawat sangat penting sehingga infeksi dapat dicegah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga pasien mengenai pentingnya mencuci tangan (Raharjo, A. A. K., Putra, P. W. K., Darmawan, 2017).

Sejalan dengan penelitian diatas penelitian (Ayuningtyas, G., Ekawati, N.,

Puspitasari, 2021) di Rumah Sakit Dr.Sitanala Tangerang dengan tujuan penelitian untuk mengetahui konduite mencuci tangan enam tahap dari dampak pemberian pendidikan cuci tangan dengan subjek penelitian keluarga pasien. Hasil penelitian didapati bahwa perilaku cuci tangan enam tahap dipengaruhi oleh pendidikan cuci tangan yang diberikan. Saran penelitian ini ialah perawat harus optimalkan pemberian edukasi cuci tangan enam tahap secara konsisten dan berkesinambungan pada keluarga pasien. Kemudian penelitian dilakukan di ruang ICU RSUD Kabupaten Klungkung, didapati bahwa edukasi terstruktur dengan menggunakan video dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan keluarga pasien ruang ICU melakukan enam langkah cuci tangan (Laksmi, Ida Ayu Agung, Mayastuti & Putra, 2020)

Penelitian juga dilakukan oleh (Safitri, W., Wihastutik, N., Nurhidayati, A., Kusumawati, 2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi cuci tangan terhadap perilaku menggunakan metode edukasi media audiovisual, dengan subjek penelitian keluarga pasien di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta. Meskipun sudah tersedia *hand rub* yang diletakan di pintu masuk ruangan, di lobi dan di samping tempat tidur pasien namun keluarga pasien jarang melakukan cuci tangan, dikarenakan pasien dan keluarga pasien belum mengerti cara dan kegunaan dari mencuci tangan yang benar dengan pengetahuannya yang minim. Setelah diberi edukasi hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap keluarga pasien mengenai cuci tangan di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta. Kemudian penelitian juga dilakukan di Ruang Fajar Rumah Sakit Bhayangkara Sartika Asih Bandung pada keluarga pasien dengan jenis penelitian *pre experiment*. Hasil penelitian disimpulkan tingkat pengetahuan keluarga dipengaruhi oleh intervensi pendidikan kesehatan: konseling tentang cuci tangan yang diberikan oleh perawat Rumah Sakit Bhayangkara Sartika Asih Bandun (Rahayu, 2019). Selanjutnya penelitian di RSUD Dr. Moewardi pada keluarga pasien yang diberi *pre test*, intervensi



dan *post test* hasilnya disimpulkan tingkat pengetahuan hand hygiene keluarga pasien dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan dengan menggunakan *leaflet* dan media audiovisual yang diberikan (Wahyuni, 2019)

Rumah Sakit Advent merupakan Rumah Sakit rujukan untuk pasien COVID-19. Walau pandemi Rumah Sakit Advent juga tetap harus melakukan pelayanan promosi kesehatan yaitu dengan melakukan edukasi cuci tangan yang merupakan bagian dari asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat sebagai pemberi asuhan pada pasien selama ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi perawat terhadap perilaku pasien tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Manado.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model *quasi experiment* dengan pendekatan *one grup pre test post test*, dimana keadaan awal diukur pengetahuan, sikap dan tindakan tentang cuci tangan lalu diberikan intervensi edukasi. Kemudian dilakukan evaluasi dan diukur kembali sikap, pengetahuan dan tindakan tentang cuci tangan sesudah diberi intervensi untuk memperoleh perbedaan rata-rata hasil pengukuran awal dan akhir. Penelitian dilakukan dilantai 3 ruang rawat inap bedah anak-anak dan dewasa Rumah Sakit Advent Manado. Waktu penelitian dilakukan dibulan Oktober 2021-Januari 2022. Populasi penelitian ini ialah pasien yang dirawat di lantai 3, ruang rawat inap bedah anak-anak dan dewasa Rumah Sakit Advent Manado. Jumlah populasi diambil dari pasien rawat inap bulan Oktober-November 2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Non Random Sampling* dengan teknik *purposive sampling* dimana sampel didasarkan pada suatu pertimbangan

tertentu oleh peneliti sendiri, diambil dan disesuaikan dengan kriteria inklusi: pasien yang bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi dengan baik (tidak memiliki gangguan komunikasi), dapat melakukan mobilisasi sendiri, berusia >17 tahun sampai umur < 65 tahun dan eksklusi: pasien dengan gejala penyakit infeksius termasuk suspek, probable dan terkonfirmasi COVID-19, kemudian pasien yang hanya mengisi salah satu kuesioner *pre test* saja atau *post test*. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi adalah sebanyak 105 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner sebagai alat ukur dan pedoman wawancara dengan responden untuk mendapatkan data penelitian. Kuesioner dibuat sendiri sesuai dengan teori, permasalahan yang dibahas, praktek lapangan dan mudah dipahami oleh responden. Kuesioner berisi daftar pernyataan, untuk variabel pengetahuan ada 12 pernyataan, variabel sikap ada 13 pernyataan dan variabel tindakan ada 10 pernyataan positif semua. Selanjutnya kuesioner dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan nilai *cronbach's alpha* pada 25 pernyataan variabel pengetahuan dan sikap 0.871 dan 10 pernyataan variabel tindakan 0.807. Proses pengumpulan data dimulai dari menjelaskan proses pelaksanaan dimulai dengan *pre test*, edukasi dan *post test*. Peneliti memberikan *pre test* dalam bentuk kuesioner dan dijawab oleh pasien dengan waktu 10-15 menit, untuk observasi tindakan pasien waktunya ditentukan sendiri oleh peneliti. Selanjutnya *pre test* diambil kembali, kemudian perawat akan memberikan edukasi cuci tangan yang tepat kepada pasien, dengan metode penyuluhan individual dan tatap muka secara langsung dan demonstrasi cara cuci

HASIL PENELITIAN

Berikut ini hasil karakteristik dari responden

Tabel 1.

Karakteristik Responden		N	%
Karakteristik			
	Jenis Kelamin		
	Perempuan	62	59
	Laki-Laki	43	41
Pendidikan Terakhir	SD	7	6.7
	SLTP/Sederajat	2	1.9
	SMU/Sederajat	72	68.6
	Diploma	13	12.4
	S1	10	9.5
	S2	1	0.9
	Total		105

Distribusi karakteristik responden pada tabel 1 berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak perempuan 59% (62 orang) dan berjenis kelamin laki-laki 41% (43 orang), sedangkan berdasarkan umur responden yang paling banyak pada kategori umur 26-45 tahun sebanyak 44.8% (47 orang) dan paling sedikit kategori umur 12-25 tahun 22.9% (24 orang), selama proses penelitian responden pada kategori 26-45 tahun ini lebih mudah bersedia

untuk dijadikan responden, lebih mudah mengerti dan menjawab pernyataan kuesioner sebagai data yang dibutuhkan peneliti. Pendidikan terakhir yang ditempuh didapati bahwa responden paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMU/Sederajat sebanyak 68.6% (72 orang) dan pendidikan terakhir S2 paling sedikit jumlahnya yaitu 0.9% (1 orang).

Analisis Univariat

Tabel 2.

Distribusi Rata-Rata Variabel Penelitian

Variabel	Mean		Std. Deviation	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Pengetahuan	14.63	20.68	2.371	2.151
Sikap	15.81	22.63	1.630	1.836
Tindakan	11.47	17.17	1.448	2.173

Untuk pengetahuan pasien, pada awal penelitian sebelum dilakukan edukasi, telah dilakukan *pre test* kepada pasien untuk mengukur pengetahuan yang mereka miliki, hasil *pre test* didapati bahwa rata-rata pengetahuan pasien mengenai ketepatan cuci tangan sebelum dilakukan edukasi yaitu skor 14.63 dan setelah dilakukan edukasi skor rata-rata menjadi 20.68. Variabel sikap hasil

pre test menunjukkan bahwa rata-rata sikap pasien berada pada skor 15.81. Setelah diberikan edukasi hasil *post test* didapati skor rata-rata menjadi 22.63, dimana sikap yang diukur yaitu pandangan atau perasaan yang dimiliki pasien terhadap ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19. Untuk variabel selanjutnya ialah tindakan pasien melalui ketepatan cuci tangan pada

masa pandemi COVID-19, hasil penilaian melalui observasi menunjukkan bahwa rata-rata skor dari keseluruhan pasien yaitu 11.47. Setelah diberikan edukasi ketika dilakukan

observasi maka didapati hasil rata-rata skor meningkat menjadi 17.17 dari yang sebelumnya

Tabel 3.

Variabel	Hasil	Sebelum		Setelah	
		n	%	n	%
Pengetahuan	≥ Mean	40	38.1	97	92.4
	≤ Mean	65	61.9	8	7.6
Sikap	≥ Mean	34	32.4	103	98.1
	≤ Mean	71	67.6	2	1.9
Tindakan	≥ Mean	34	32.4	94	89.5
	≤ Mean	71	67.6	11	10.5

Pada tabel 3 variabel penelitian yang dideskripsikan meliputi variabel pengetahuan, sikap dan tindakan. Deskripsi pengetahuan sebelum diberikan edukasi menunjukan bahwa dari total 105 responden, mayoritas responden yaitu sebanyak 65 orang (38.1%) memiliki pengetahuan dibawah rata-rata, sedangkan 40 orang (61.9%) memiliki pengetahuan diatas rata-rata. Setelah dilakukan edukasi deskripsi pengetahuan menunjukan bahwa dari total pasien yaitu sebanyak 8 orang (7.6%) memiliki pengetahuan dibawah rata-rata, sedangkan 97 orang (92.4%) memiliki pengetahuan diatas rata-rata. Deskripsi sikap sebelum diberikan edukasi menunjukan bahwa dari total 105 responden, mayoritas responden yaitu sebanyak 71 orang (67.6%) memiliki sikap dibawah rata-rata, sedangkan 34 orang

(32.4%) memiliki sikap diatas rata-rata. Setelah dilakukan edukasi deskripsi sikap menunjukan bahwa dari total pasien yaitu sebanyak 2 orang (1.9%) memiliki sikap dibawah rata-rata, sedangkan 103 orang (98.1%) memiliki sikap diatas rata-rata. Deskripsi tindakan sebelum diberikan edukasi menunjukan bahwa dari total 105 responden, mayoritas responden yaitu sebanyak 71 orang (67.6%) memiliki tindakan dibawah rata-rata, sedangkan 34 orang (32.4%) memiliki tindakan diatas rata-rata. Setelah dilakukan edukasi deskripsi tindakan menunjukan bahwa dari total responden yaitu sebanyak 11 orang (10.5%) memiliki tindakan dibawah rata-rata, sedangkan 94 orang (89.5%) memiliki tindakan diatas rata-rata.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil uji-t

		Paired Differences					t	df	ρ
		Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre test pengetahuan – Post test Pengetahuan	-6.133	2.899	.283	-6.694	-5.572	-21.678	104	.000
Pair 2	Pre test Sikap - Post test Sikap	-6.800	2.335	.228	-7.252	-6.348	-29.847	104	.000
Pair 3	Pre test Tindakan– Post test Tindakan	-5.705	2.192	.214	-6.129	-5.280	-26.664	104	.000

Hasil uji t pada tabel diatas juga untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari pemberian edukasi cuci tangan dengan dilakukannya dua kali tes yaitu *pre test* dan *post test* untuk mengetahui pengaruh edukasi yang diberikan. Nilai *Mean Paired Differences* pada tabel diatas adalah 6.133, nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil *pre test* dengan rata-rata hasil *post test* pengetahuan pasien, nilai rata ratanya menjadi meningkat dari sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil analisis uji t didapati nilai signifikansi 0.000 sebelum dan sesudah edukasi pada variabel pengetahuan, karena hasil nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sesuai dasar pengambilan keputusan uji paired sampel t test jika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pre test* dengan *post test* setelah dilakukan edukasi terhadap pengetahuan pasien, yang artinya ada pengaruh edukasi perawat terhadap pengetahuan pasien. Berdasarkan tabel hasil analisis uji t diatas, diperoleh juga nilai t hitung untuk dapat dibandingkan dengan nilai t tabel. Didapati nilai t hitung adalah 21.876, untuk nilai t tabel pada df 104 dengan $\alpha = 0.05$ adalah 1.984. Sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai t hitung $> t$ tabel dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara *pre test* dan *post test* yang artinya ada pengaruh edukasi cuci tangan terhadap pengetahuan pasien.

Pada variabel sikap pasien, nilai *Mean Paired Differences* pada tabel diatas adalah 6.800, nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil *pre test* dengan rata-rata hasil *post test* sikap pasien, nilai rata ratanya menjadi meningkat dari sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil analisis uji t pada tabel diatas nilai signifikansi sikap sebelum dan sesudah edukasi adalah 0.000, jadi dapat disimpulkan bahwa ada perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pemberian edukasi cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 terhadap sikap pasien, yang artinya ada pengaruh edukasi perawat terhadap sikap pasien. Dapat dilihat juga pada nilai t hitung untuk sikap sebelum dan sesudah intervensi adalah 29.847, sedangkan nilai t tabel adalah 1.984 pada df 104 dan $\alpha = 0.05$. Bila t hitung dibandingkan dengan t tabel maka didapati bahwa t hitung $>$ dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata

antara hasil *pre test* dan *post test* yang berarti ada pengaruh pemberian edukasi cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 terhadap sikap pasien.

Untuk variabel tindakan nilai *Mean Paired Differences* pada tabel diatas adalah 5.705, nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil *pre test* dengan rata-rata hasil *post test* tindakan pasien, nilai rata ratanya menjadi meningkat dari sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil analisis uji t diperoleh nilai signifikansi 0.000 sebelum dan sesudah diberikan edukasi jadi nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil observasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi, artinya ada pengaruh pemberian edukasi cuci tangan terhadap tindakan pasien. Pada nilai t hitung diperoleh hasil 26.664 dan nilai t tabel adalah 1.984 pada df 104 dan $\alpha = 0.05$, jadi diperoleh hasil t hitung lebih besar dari t tabel. Kesimpulannya bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pre test* dan *post test* melalui observasi tindakan pasien yang artinya ada pengaruh pemberian edukasi cuci tangan terhadap tindakan pasien.

PEMBAHASAN

Wujud perilaku manusia adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Ketiga domain perilaku ini saling berhubungan dan membentuk rangkaian perbuatan pasien dalam menanggapi pengaruh dari intervensi perawat mengenai edukasi yang disampaikan sehingga menjadi kebiasaan (Triwibowo Cecep, 2015). Pada penelitian ini dilakukan analisis perbedaan perilaku pasien tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Manado sebelum dan sesudah dilakukan edukasi cuci tangan, dan juga untuk melihat pengaruh edukasi perawat terhadap perilaku pasien tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19. Dengan memakai metode edukasi individual untuk mendidik pasien dan mendorong perilaku baru pasien agar mengalami perubahan tingkah laku dan peningkatan pengetahuan. Pendekatan edukasi yang dilakukan yaitu melalui penyuluhan pencegahan COVID-19 melalui ketepatan cuci tangan dimasa pandemi dan demonstrasi. Demonstrasi yang dilakukan yaitu

menyajikan suatu topik langkah-langkah cuci tangan menggunakan *handrub* antiseptik berbasis alkohol untuk memperlihatkan bagaimana menjalankan suatu tindakan sesuai dengan langkah yang tepat.

Tingkat pengetahuan pasien diukur saat sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberikan edukasi cuci tangan dan demonstrasi enam langkah cuci tangan. Hasil *pre test* pada penelitian ini didapati bahwa tingkat pengetahuan pasien sebelum diberikan edukasi masih rendah. Hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien rendah ada banyak faktor seperti umur, pendidikan, informasi tentang hal-hal terkait kebersihan tangan dan enam langkah cuci tangan. Bagi pasien yang sudah semakin tua, maka umur dapat mempengaruhi kemampuan otak untuk mengingat ataupun berpikir. Menurut (Notoatmodjo, 2014) pada usia lanjut kemampuan seseorang untuk menerima atau mengingat sesuatu pengetahuan menjadi berkurang. Pada tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat seseorang mudah menerima informasi sehingga makin banyak juga pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang rendah membatasi perkembangan perilaku seseorang terhadap pengetahuan yang baru diterimanya. Sebagian besar pasien pendidikan terakhir SMU/Sederajat (68.6%) hal ini sangat mempengaruhi pengetahuan yang didapat dan dimiliki pasien, dibandingkan dengan yang sudah sampai tahap profesi atau sarjana. Kurangnya pengetahuan juga dapat disebabkan oleh kurangnya informasi. Menurut (Budiman & Riyanto, 2017) selain pengalaman, bagi mereka yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak pengetahuan mereka akan lebih bertambah lagi.

Setelah diberikan edukasi hasil *post test* pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang ketepatan cuci tangan pada pandemi COVID-19 mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi cuci tangan. Hal ini disebabkan karena pasien sudah terpapar informasi yang diperlukan terkait masalah yang timbul akibat tidak cuci tangan dan manfaat dari mencuci tangan dengan langkah yang tepat. Pada saat pemberian edukasi terjadi proses belajar dalam diri pasien, termasuk mengingat kembali informasi yang pernah diterima dengan melakukan kontak atau

pengamatan terhadap informasi (Notoatmodjo, 2016). Hal ini terlihat pada saat penelitian pasien tampak antusias dengan melakukan kontak saat menerima materi dan perhatian saat demonstrasi dipergakan.

Pada variabel pengetahuan berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi perawat terhadap perilaku pasien tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Manado. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata saat *pre test* dan *post test*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Santoso, Agus. Sanyati, 2015) hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi dengan rata-rata 14,53 dan setelah diberikan edukasi menjadi 16,93, dengan hasil uji hipotesis nilai $\rho=0,000$. Hasil kesimpulan penelitiannya bahwa ada pengaruh edukasi cuci tangan terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien di RSUD Ungaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi. Dengan demikian pemilihan metode edukasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi sangat penting agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Dalam penelitian ini metode edukasi yang dipilih yaitu penyuluhan pemberian materi dan demonstrasi, dikarenakan selain metode ini murah dapat juga terlihat terjadi pendekatan antara pasien dan perawat dengan membentuk relasi atau hubungan yang baik, serta terjadi pengamatan dan keterlibatan secara langsung pasien. Menurut (Syah, 2004) melalui metode demonstrasi responden dapat melakukan peragaan secara langsung dalam hal ini enam langkah cuci tangan dibandingkan dengan hanya mendengarkan. Dengan mengamati secara langsung responden akan memiliki kesempatan membandingkan teori dan kenyataan. Belajar membutuhkan keterlibatan intelektual dan tindakan sekaligus, dengan metode demonstrasi dapat melibatkan responden menirukan peragaan yang didemonstrasikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Budiana Komang., Dwijayanto.R., 2020) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan metode demonstrasi cuci tangan terhadap pengetahuan infeksi nosokomial pada pasien

rawat inap. Rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum 1,98 dan setelah diberikan penyuluhan metode demonstrasi meningkat menjadi 2.65. Dalam penelitian itu dijelaskan peragaan melalui metode demonstrasi mencuci tangan menyebabkan responden secara langsung dapat mempraktekkan secara tepat setelah diberikan intervensi, pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret sehingga dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan.

Pada hakikatnya, skala sikap hanya merupakan kecenderungan berperilaku seseorang. Skala sikap dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan, dan dinilai apakah pernyataan itu didukung atau ditolak (Budiman & Riyanto, 2017). Dalam penelitian ini skala sikap dinilai menggunakan kuesioner, sikap yang dimaksud adalah pandangan atau perasaan yang dimiliki responden terhadap ketepatan cuci tangan, termasuk sikap dalam merawat luka dengan tangan yang bersih, sikap dalam melakukan teknik cuci tangan yang benar, dan sikap dalam menggunakan enam langkah cuci tangan. Hasil *pre test* sikap menunjukkan bahwa sikap pasien terhadap cuci tangan sebagian besar buruk saat sebelum diberikan edukasi cuci tangan. Hal ini dikarenakan sikap negatif pasien, yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran pasien untuk melakukan pencegahan COVID-19 melalui ketepatan cuci tangan sesuai dengan teknik dan langkah-langkah yang benar. Masalah kurangnya kesadaran ini berdampak pada tindakan atau praktek untuk melakukan kebersihan tangan secara rutin oleh pasien. Setelah dilakukan edukasi pada pasien hasil *post test* sikap pasien menjadi meningkat. Perubahan sikap yang terjadi setelah diberikan edukasi dikarenakan pasien telah menerima informasi materi terkait cuci tangan serta telah terjadi peningkatan pengetahuan pada dirinya. Sama halnya dengan penelitian (Ismawati, 2015) yang mendapatkan hasil dari penelitiannya bahwa ada pengaruh penyuluhan cuci tangan terhadap sikap pengunjung di Puskesmas Dupak Surabaya. Hal ini menurutnya perubahan sikap yang terjadi dikarenakan responden telah diberi intervensi melalui penyuluhan yang dilakukan. Sikap akan lebih mudah terbentuk dari kesadaran yang timbul melalui pengalaman pribadi dan pengetahuan yang bertambah.

Dengan peningkatan nilai sikap yang ada, diharapkan pasien mendukung perubahan sikap ke arah yang semakin baik. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti (Abubakar Nabila, 2017) dengan pemberian edukasi cuci tangan terjadi perubahan ke hal yang positif terhadap sikap keluarga pasien yang mendukung dan sadar akan upaya pencegahan nasokomial melalui cuci tangan. Menurut (Notoatmodjo, 2014) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sedangkan sikap merupakan aplikasi dari pengetahuan tersebut dan respon dari stimulus baik positif ataupun negatif untuk membentuk sebuah perilaku seseorang.

Perubahan sikap juga dapat dipengaruhi oleh faktor pemberi materi, materi edukasi dan persepsi penerima materi. Pemberi materi yang dianggap kredibel dan materi yang diberikan dapat dipersepsikan secara rasional mampu mengubah sikap seseorang yang negatif menjadi lebih baik bahkan ke arah positif. Saat penelitian hal ini ditunjukkan pasien dengan sikap menerima, dimana saat pemberian materi ada perhatian dari pasien, ada kemauan dan konsentrasi pasien terhadap penyuluhan dan demonstrasi yang diberikan. Begitu juga dengan sikap merespon, terlihat saat ditanya pasien menjawab pertanyaan dan dapat mengerjakan atau melakukan instruksi yang diberikan yaitu mendemonstrasikan kembali cuci tangan yang tepat. Menurut (Notoatmodjo, 2016) tingkatan dari sikap yaitu menerima ditandai dengan perhatian, kemauan dan konsentrasi seseorang terhadap pemberi materi. Pada tingkat merespon ditandai dengan bila ditanya menjawab pertanyaan, mengerjakan instruksi yang diberikan dan ada usaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil uji *t* dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 terhadap sikap pasien. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan nilai rata-rata sikap pasien saat *pre test* dan *post test*. Faktor lain yang menyebabkan nilai rata-rata sikap pasien rendah sebelum diberikan edukasi adalah respon akan pentingnya kegiatan mencuci tangan dan kebiasaan mencuci tangan masih rendah atau jarang dilakukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Satiti, A., Frisca, S., Nurjanah,

2019) berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan banyak responden memiliki sikap yang tidak baik tentang cuci tangan saat tidak diberikan edukasi, hal ini dikarenakan rendahnya kebiasaan cuci tangan dan responden belum mengerti manfaat dari cuci tangan, dilihat dari hasil pre test responden, jawaban dari pertanyaan tentang kebiasaan mencuci tangan pasien sangat rendah 28.6% sesudah diberi intervensi meningkat menjadi 47.7%. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 112 responden diruang rawat inap Rumah Sakit X Palembang didapatkan nilai $p < 0,001$.

Variabel tindakan berdasarkan hasil pengumpulan data lewat kuesioner didapati nilai tindakan melalui cuci tangan saat observasi nilai pre test pada kategori rendah. Setelah diberikan edukasi nilai post test pada kategori tinggi. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktek yang dimiliki oleh pasien mengenai ketepatan cuci tangan. Tindakan yang diobservasi adalah ketepatan melakukan enam langkah cuci tangan, momen yang sesuai saat melakukan cuci tangan, teknik cuci tangan, tindakan selesai melakukan cuci tangan. Berbeda dengan sikap, tindakan adalah sesuatu yang nampak atau dapat diamati secara langsung. Dari hasil pengamatan selama melakukan penelitian banyak responden yang memiliki praktek yang tidak baik tentang cuci tangan saat belum diberikan edukasi cuci tangan karena banyaknya pasien belum merespon manfaat dari kegiatan mencuci tangan. Penggunaan teknik cuci tangan dengan cairan berbasis alkohol atau dengan sabun dan air kurang diperhatikan untuk dilakukan. Menurut (Kemenkes, 2020) terdapat perbedaan penggunaan teknik cuci tangan dimana cairan pembersih tangan dengan formulasi beralkohol hanya dapat mengurangi sebagian kuman ditangan sedangkan teknik cuci tangan menggunakan sabun dan air bersih mampu mengeluarkan semua kuman jenis kuman dikulit. Jauh lebih efektif mencuci tangan pakai sabun untuk membunuh kuman, bakteri, dan virus dibandingkan dengan mencuci tangan dengan air saja. Sabun dapat dengan mudah menghancurkan membran lipid COVID-19 dan membuat virus COVID-19 tidak aktif.

Menurut (Pratiwi, Sani & Rissa, 2017) menggunakan enam langkah cuci tangan secara

tepat sudah terbukti dapat menurunkan infeksi secara signifikan. Cuci tangan dapat menghentikan mata rantai penularan infeksi sehingga tidak menimbulkan penyakit. Praktek yang terjadi dilapangan saat penelitian, sebelum dilakukan edukasi hasil observasi lapangan untuk penggunaan enam langkah cuci tangan paling sering tidak dilakukan, disebabkan kurangnya pengetahuan pasien. Sejalan dengan penelitian (Laksmi, Ida Ayu Agung, Mayastuti & Putra, 2020) sebelum dilakukan edukasi terstruktur hasil pre test kepatuhan enam langkah cuci tangan keluarga pasien kategori patuh sebanyak 6.2%, kurang patuh 25% dan kategori tidak patuh sebanyak 68.8%. Dari penjelasan dalam penelitian ini, keterbatasan pengetahuan tentang pedoman cuci tangan yang tepat menjadi penyebab kurangnya kepatuhan mencuci tangan. Menurut (Notoatmodjo, 2014) pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung ataupun tidak langsung memiliki tingkatan seiring dengan bertambahnya pengetahuan itu. Tingkatan pengetahuan seseorang setelah mendapatkan informasi dimulai dari sekedar tahu kemudian mulai mencoba memahami informasi tersebut, selanjutnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan evaluasi kembali informasi tersebut. Selain faktor pengetahuan, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan pasien yaitu faktor predisposisi: kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi. Faktor pendukung: lingkungan fisik, fasilitas penunjang, dan sarana-sarana. Faktor pendorong: petugas atau orang-orang penting, kelompok referensi (Triwibowo Cecep, 2015).

Hasil analisis uji t pada variabel tindakan didapati bahwa ada pengaruh edukasi cuci tangan terhadap tindakan pasien. Hasil observasi tindakan atau praktek dilapangan sesudah pemberian edukasi pada pasien terjadi peningkatan kepatuhan melakukan cuci tangan sesuai moment dan teknik cuci tangan, serta kepatuhan menggunakan enam langkah cuci tangan secara berurutan dengan benar. Sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2016) bahwa tindakan atau praktek seseorang pada tingkatan respon terpimpin dapat dilihat bila seseorang dapat melakukan praktek dengan urutan yang benar sesuai yang telah dicontohkan. Hal ini

yang terjadi dilapangan saat penelitian sesudah pemberian edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi cuci tangan, pasien sebagian besar dapat melakukan enam langkah cuci tangan dengan urutan yang benar sesuai yang didemonstrasikan sebelumnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021) menunjukkan terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap ketepatan keluarga pasien dalam melakukan tindakan cuci tangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada uji t berpasangan (paired t test) yaitu $0.000 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iskandar & Yanto, 2018), tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pelaksanaan cuci tangan enam langkah keluarga pasien di ruangan rawat inap RS Roemani Semarang, didapati setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi hasil p value $0.000 < 0.05$, kesimpulan penelitiannya bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan enam langkah keluarga pasien. Penelitian ini sejalan dengan teori (Saragih & Rumapea, 2010), pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan cuci tangan dengan metode penyuluhan, demonstrasi, dan latihan. Pendidikan atau edukasi merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan perilaku tentang cuci tangan yang tepat dan kesadaran mengenai pelaksanaan enam langkah cuci tangan. Menurut (Mubarak, Wahi. I, Chayatin. N, Rozikin, K, 2007) pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mempengaruhi responden agar mau melakukan apa yang diajarkan, dengan harapan responden dapat mandiri dalam meningkatkan status kesehatannya serta mencegah terjadinya penyakit dan masalah kesehatan.

Tujuan dari pemberian edukasi kesehatan kepada pasien agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang akan menimbulkan sikap yang benar, dan akhirnya menyebabkan individu akan bertindak, didasarkan pada kesadaran dan kemauan individu sendiri melakukan kebersihan tangan dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan yang diberikan perawat kepada pasien dapat

meningkatkan mutu pelayanan perawat di Rumah Sakit Advent Manado.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian dan subjek penelitian. Dalam pengisian kuesioner masih terdapat responden yang kurang teliti terhadap pernyataan kuesioner sehingga tidak konsisten terhadap jawaban jadi harus dilakukan pendampingan saat pengisian kuesioner. Kesungguhan responden saat mengikuti edukasi merupakan hal yang berada diluar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah dilakukan edukasi perawat tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 terhadap perilaku pasien di Rumah Sakit Advent Manado. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pada variabel pengetahuan, sikap dan tindakan pasien mengenai ketepatan cuci tangan pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Manado sebelum dan sesudah diberi edukasi.

Saran

Saran yang diberikan setelah melihat hasil dari penelitian adalah sebagai berikut: rumah sakit sebaiknya meningkatkan program edukasi cuci tangan kepada pasien sehingga edukasi dapat diberikan secara konsisten dan berkesinambungan oleh perawat. Bagi perawat dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan sendiri sebagai edukator bagi pasien sehingga kualitas dalam pemberian asuhan keperawatan tetap terjaga dan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi perawat mengenai pengaruh pemberian edukasi perawat terhadap perilaku pasien tentang ketepatan cuci tangan pada masa pandemic dalam pencegahan COVID-19. Bagi pasien diharapkan giat dan aktif berpartisipasi pada setiap program edukasi yang dilakukan dirumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Nabila. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Haji Surabaya Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial. FKM Universitas Airlangga. <https://jurnal.stikes-rsds.ac.id/index.php/JMK/article/view/79>.
- Astuti, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pengunjung Di Rumah Sakit Umum Bali Royal. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*. 1(2) ; 44-45.
- Ayuningtyas, G., Ekawati, N., Puspitasari, R. (2021). Pengaruh Pendidikan Hand Hygiene Terhadap Perilaku Cuci Tangan Enam Tahap Pada Keluarga Pasien di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. [http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma91-177-1-SM\(1\).pdf](http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma91-177-1-SM(1).pdf).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Perilaku Masyarakat Pada Masa PPKM Darurat Hasil Survey Perilaku Pada Masa Pandemic Covid-19. <https://www.bps.go.id/publication/2021/08/02/29234b08faa4910dee5279af/perilaku-masyarakat-pada-masa-ppkm-darurat-hasil-survei-perilaku-masyarakat-pada-masa-pandemi-covid-19-periode-13-20-juli-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. (2021). Perilaku Masyarakat pada Masa PPKM Darurat. <https://sulut.bps.go.id/publication/2021/09/07/9df5ca9368d145d859c213df/perilaku-masyarakat-pada-masa-ppkm-darurat.html>.
- Budiana, Komang., Dwijayanto. R., Sudiyono. (2020). Pengaruh Penyuluhan Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan Infeksi Nosokomial pada Pasien Rawat Inap. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Triatma Mulya; 8(3) 166
- <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/12284>
- Budiman & Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 66-69.
- Chan, J. F. W., Yuan, S., Kok, K. H., To, K. K. W., Chu, H., Yang, J., Xing, F., Liu, J., Yip, C. C. Y., Poon, R. W. S., Tsoi, H. W., Lo, S. K. F., Chan, K. H., Poon, V. K. M., Chan, W. M., Ip, J. D., Cai, J. P., Cheng, V. C. C., Chen, H., Yuen, K. Y. (2020). A familial cluster of pneumonia associated with the 2019 novel coronavirus indicating person-to-person transmission: a study of a family cluster. *The Lancet* ; 395(10223), 514–523. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30154-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30154-9)
- Hidayat, A. A., Uliyah, M. (2014). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: Salemba Medika.
- Irnowati, Suriah, Y., (2019). Pengaruh Edukasi Melalui Media Whats App dan Leaflet Terhadap Perubahan Perilaku Berisiko Pada Siswa. *Window of Health : Jurnal Kesehatan* 2; 297-306 <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/wah/article/view/167/81>.
- Iskandar, M. B., Yanto, A., (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan 6 Langkah 5 Momen Keluarga Pasien di Ruang Rawat Inap RS Roemani Semarang.
- Ismawati. (2015). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Infeksi Pada Pengunjung Puskesmas Dupak Surabaya dengan Penyuluhan Mencuci Tangan. *Adi Husada: Nursing Journal*.
- Kemendes. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19); 207
- Laksmi, I. A. A., Mayastuti, N. K., Putra, P. W. K., (2020). Pengaruh Edukasi Terstruktur Dengan Media Video Terhadap Kepatuhan Enam Langkah Mencuci Tangan Pada Keluarga Pasien Ruang ICU. *STIKes Bina Usaha Bali*.



- Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*; 15 (2); 8-14.
[http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/MEV\(stikesmuhgombang.ac.id\)](http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/MEV(stikesmuhgombang.ac.id)).
- Lotfi, M., Hamblin, M. R., Rezaei, N. (2020). COVID-19: Transmission, Prevention, and Potential Therapeutic Opportunities. *Clinica chimica acta*.
- Mubarak, Wahi., Chayatin. N., Rozikin, K., Supardi. (2007). Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2016). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Potter, P., A., Perry, A.G. (2009). Fundamental Keperawatan. Edisi 7 buku 1 & 2. Jakarta: Salemba Medika
- Pratiwi, Sani., Muthiah, R. (2017). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan. *STIKes Keperawatan Kusuma Husada Surakarta. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. <https://www.researchgate.net/publication/318879263/Downloads/146-280-1-PB.pdf>
- Raharjo, A. A. K., Putra, P. W. K., Darmawan, K. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pengunjung Di Rumah Sakit Umum Bali Royal. *Keperawatan, STIKes Bina Usada Bali*. <http://ejournal.binausadabali.ac.id/index.php/caring/article/view/6.file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/6-Original%20Article-406-1-10-20200617.pdf>
- Rahayu, M. J. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Konseling Tentang Cuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Di Ruang Fajar Rumah Sakit Bhayangkara Sartika Asih. *Univeritas Bakhti Kencana Fakultas Keperawatan*.
- Safitri, W., Wihastutik, N., Nurhidayati, A., Kusumawati, H. N. (2020). Edukasi Dengan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Keluarga Pasien Rawat Inap. *Universitas Kusuma Husada Surakarta. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* <http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/446https://doi.org/10.34035/jk.v.446-ArticleText-2030-1-10-20200707.pdf>
- Santoso, A., Sanyati, Dewi. (2015). Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien di RSUD Ungaran. *Undergraduate Thesis, Diponegoro University*. <http://eprints.undip.ac.id/49406/>
- Saragih, R., Rumapea, N. (2012). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan. *Jurnal Kesehatan*.
- Satiti, A., Frisca, S., Nurjanah, V. (2019). Hubungan Edukasi Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Kemampuan Keluarga Dirumah Sakit X Palembang. *Jurnal Kesehatan Sealmakers Perdana Universitas Katolik Musi Charitas*. <https://scholar.google.com/citations?user=Fho0HrQAAAAJ&hl=id&oi=sra>.
- Syah, Muhibbin. (2004). Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Teslya, A., Pham, T. M., Godijk, N. G., Kretzschmar, M. E., Bootsma, M. C. J., & Rozhnova, G. (2020). Impact Of Self Imposed Prevention Measures and Short Term Government-Imposed Social Distancing On Mitigating and Delaying A COVID-19 Epidemic: Modelling Study. *PLOS Medicine*; 17(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003166>
- Triwibowo, Cecep. (2015). Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Utami Nurul. (2021). Pengaruh Edukasi Perawat Terhadap Ketepatan Keluarga Pasien Melakukan Cuci Tangan Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru*,



- Riau. *Ensiklopedia of Journal*;3(4) ; 70-74.
- Wahyuni, Sri. (2019). Tesis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet dan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Hand Hygiene Keluarga Pasien di Ruang Melati 3 RSUD Dr. Moewardi. STIKes Kusuma Husada Surakarta.
<http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/82/1/ARTIKEL%20ILMIAH%20YUNI%20ST.%20181050.pdf>.
- Widiastuti, Ani. (2012). Tesis Efektifitas Edukasi Terstruktur Berbasis Teori Perilaku Terencana Terhadap Pemberdayaan dan Kualitas Hidup Pasien penyait Jantung Koroner di Rumah sakit Pondok Indah Jakarta. Jakarta: Ilmu Keperawatan Program Studi Megistar Universitas Indonesia.
- WHO. (2021). Emergency Coronavirus disease (COVID-19) pandemic: Advice for the public. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>